



Dinamika Psikologis Penyintas *Cyberbullying*

Rijal Abdillah¹, Kus Hanna Rahmi², Andreas Corsini Widya Nugraha³

Program Studi Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

e-mail: rijal.abdillah@dsn.ubharajaya.ac.id, hanna.rahmi@dsn.ubharajaya.ac.id,
andreas.corsini@ubharajaya.ac.id

Abstrak

Kehadiran media sosial tentunya memberikan akibat dalam celah kehidupan manusia termasuk membentuk perilaku *cyberbullying* itu sendiri. *Cyberbullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh individu maupun kelompok menggunakan media telekomunikasi dengan maksud membahayakan orang lain secara emosi dan psikologis sehingga berdampak pada sendi kehidupan individu sebagai korban *cyberbullying*. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pengalaman mahasiswi yang menjadi korban *cyberbullying*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah 3 mahasiswa yang menjadi *cyberbullying*, sementara Informan penelitian ini seseorang yang dekat ketiga subjek penelitian tersebut. Teknik sampling yang digunakan adalah *snowball sampling*. Penggalan data menggunakan Teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga korban pernah menjadi korban *cyberbullying*. Selanjutnya, dinamika psikologis ketiga subjek yang menjadi korban *cyberbullying* diawali karena aktifitas subjek sehari-hari, aktifitas subjek di jejaring sosial media, kepribadian subjek, dan hubungan pertemanan subjek.

Kata Kunci: *Siswa, korban, cyberbullying*

Abstract

The presence of social media certainly has consequences in human life, including shaping cyberbullying behavior itself. Cyberbullying is an aggressive behavior that is carried out deliberately and repeatedly by individuals and groups using telecommunication media with the intention of harming others emotionally and psychologically so that it has an impact on the lives of individuals as victims of cyberbullying. Therefore, this study seeks to explore in depth how the experience of female students who are victims of cyberbullying. This study uses qualitative methods with phenomenological approach. The subjects of this study were 3 students who became cyberbullying, while the informant of this study was someone who was close to all three research subjects. The sampling technique used is snowball sampling. Data mining using participant observation techniques, in-depth interviews, and documentation. The results of this study showed that all three victims had been victims of cyberbullying. Furthermore, the psychological dynamics of the three subjects who were victims of cyberbullying began because of the subject's daily activities, the subject's activities on social media networks, the subject's personality, and the subject's friendship relationships.

Keywords: *student, victims, Cyberbullying*

PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakang ini, pertumbuhan yang sangat cepat dari segi teknologi komunikasi dan informasi yang melibatkan internet, pelayanan jaringan sosial, dan smartphone merupakan sarana yang membentuk intimidasi tertentu seperti *bullying*, dalam konteks ini kemudian disebut sebagai *cyberbullying* (Wang et al., 2019).

Cyberbullying kerap kali ditandai dengan adanya anonimitas dan publisitas dan bisa mengakibatkan lebih banyak konsekuensi negatif daripada bentuk intimidasi. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa korban dari *cyberbullying* cenderung mengalami lebih banyak kesusahan dan memiliki risiko bunuh diri yang tinggi dan merupakan bentuk dari upaya intimidasi di institusi pendidikan (Schneider et al., 2012). Sementara itu, studi penelitian terbaru menjelaskan bahwa *cyberbullying* dan pelecehan online dianggap sebagai permasalahan yang dapat dialami oleh pengguna platform media sosial, khususnya oleh kalangan anak muda (Abaido, 2020). Biasanya perilaku *cyberbullying* yang dilakukan adalah *flaming, harassment, denigration, cyberstalking, impersonation, outing, dan exclusion*. Tindakan-tindakan *cyberbullying* tersebut biasanya mereka lakukan dengan perantara media online, baik melalui messenger ataupun melalui media sosial (Kurnia Pratiwi & Kusuma, 2019).

Pelbagai kasus yang menjelaskan tentang *cyberbullying* diantaranya berasal dari survey yang dilakukan oleh The American Justice Departemen Suicide yang menyatakan bahwa setidaknya satu dari empat orang siswa sekolah di seluruh Amerika Serikat pernah di-*bully* oleh temannya sendiri. Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa bunuh diri adalah penyebab kematian terbesar di Amerika Serikat, yaitu 4.400 kasus per tahun (Mawardah & Adiyanti, 2014). Data selanjutnya dijelaskan oleh Safari (Adawiyah, 2019) yang menunjukkan bahwa jumlah anak-anak dan remaja di Indonesia yang dilaporkan terlibat dalam *cyberbullying* cukup tinggi. Lembaga survei IPSOS mensurvei 18,687 juta orang di 24 Negara, termasuk Indonesia dimana ditemukan bahwa satu dari sepuluh orang melaporkan bahwa anak-anak mereka telah menjadi korban *bullying* melalui media online. Perilaku *cyberbullying* tentunya tidak bisa diremehkan dimana angkanya terus menanjak, yang mengkhawatirkan justru sebanyak 90% remaja yang pernah menyaksikan *cyberbullying* mengaku tidak memperdulikannya (Mutma, 2020).

Bullying biasanya didefinisikan sebagai agresif, perilaku yang disengaja yang dilakukan oleh kelompok maupun individu, dilakukan secara berulang kali dan dari waktu ke waktu terhadap korban. Olweus dalam (Sittichai & Smith, 2018). *Bullying* merupakan bentuk Tindakan agresif yang bisa merugikan dan menyakiti orang lain. Wolke dalam (Fitriansyah, 2014). Definisi berikutnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad dalam (Tan, 2014) bahwa *bullying* adalah perilaku agresif dan menekan, baik dalam bentuk tindakan fisik secara langsung atau menyerang melalui kata-kata. *Bullying* yang pada awalnya merupakan tindakan langsung antara pelaku dan korban, namun saat ini mulai berkembang ke arah dunia cyber atau ruang maya, dimana pelaku dapat dengan leluasa menggunakan anonimitas sebagai identitas dan menjadikan itu sebagai senjata dalam memangsa korbannya. Donegan dalam (Priscilla & Widjaja, 2020).

Secara terminologi *Cyberbullying* berasal dari kata *cyber* (internet) dan *bullying* (perundungan). Dari dua padanan kata tersebut *cyberbullying* diartikan sebagai perundungan online, perundungan yang dilakukan dalam dunia digital atau ruang maya atau juga dalam media (Fazry & Cipta Apsari, 2021). Menurut (Bulan M. & Wulandari, 2021), *cyberbullying* adalah perilaku kejam yang ditujukan pada orang lain dengan cara mengirimkan materi yang berbahaya dan terlibat dalam bentuk agresi sosial lainnya baik melalui internet maupun teknologi digital lainnya. Sementara menurut (Adawiyah, 2019), *cyberbullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok menggunakan media telekomunikasi dengan tujuan membahayakan orang lain secara emosi dan psikologis.

Cyberbullying didefinisikan sebagai pencemaran nama baik dalam bentuk teks atau gambar (termasuk foto dan video) melalui internet, ponsel, atau media elektronik lain. Semakin maraknya pengguna social networking seperti facebook, twitter, whatsapp, Instagram dan sebagainya membuat banyak orang membuka informasinya. Informasi-informasi pribadi jika dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab bisa disalahgunakan (Mawardah & Adiyanti, 2014). Wang et al., (2019) menyebutkan menyebutkan bahwa *Cyberbullying* adalah hal yang biasa terjadi, dan terjadi secara anonim, dan ini ditemukan dalam aplikasi *facebook* yang dibuat oleh pihak sekolah.

Adapun pelbagai faktor yang bisa mendorong individu melakukan *cyberbullying* adalah individu memiliki tingkat *bullying* tradisional yang tinggi, penolakan dari teman sebaya, kelekatan dengan orangtua, harga diri, dan kontrol diri yang rendah (Bayraktar et al., 2014). Sedangkan menurut (Nor et al., 2020) mengemukakan bahwa faktor-faktor awal yang menyebabkan terjadinya insiden *cyberbullying* adalah karena adanya anonimitas pelaku yang mem-bully orang lain sambil bersembunyi di balik layar. Namun justru penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketidaktahuan bisa saja menjadi alasan yang masuk akal daripada anonimitas.

Berdasarkan pemaparan di atas, belum adanya penanganan khusus terkait dengan perilaku *cyberbullying* mengingat *bullying* dilakukan dalam konteks ruang maya dimana ketika seseorang melakukan aksinya di internet, maka database atau jejak digital tersebut tidak akan hilang sehingga akan berdampak pada korban *bullying*. Sementara itu, masih adanya masyarakat yang acuh terhadap permasalahan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengeksplorasi fenomena *cyberbullying* di ruang maya berdasarkan sudut pandang mahasiswi selaku pengguna media sosial.

METODE

Untuk mengungkap dan menganalisis fenomena *cyberbullying* tersebut, maka diperlukan suatu metode yang relevan guna menganalisis lebih mendalam fenomena *cyberbullying* di ruang maya. Salah satu metode yang tepat guna menganalisis fenomena di atas adalah metode kualitatif. Dimana metode ini mampu memahami manusia sebagai makhluk subjek dan unik dengan segala kompleksitasnya namun tetap berfokus pada makna individual untuk mampu menerjemahkan kompleksitas sebuah persoalan (Creswell, 2022). Sementara

pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Menurut Moustakas (Manzilati et al., 2014) pendekatan fenomenologi dilakukan dengan mengidentifikasi dan memaknai hakikat pengalaman manusia tentang fenomena tertentu. Subjek penelitian ini adalah 2 mahasiswa yang aktif berselancar di ruang maya dan pernah menjadi korban dari *cyberbullying*, sementara Informan penelitian ini adalah 2 orang yang dekat dan mengetahui kedua subjek tersebut. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan model *snowball sampling*. Alasan pengambilan sampel dengan teknik tersebut peneliti sudah mengetahui karakteristik subjek penelitian dan setting penelitiannya, dimana subjek merupakan pengguna aktif internet terlebih lagi di era perkembangan teknologi dan informasi yang berkembang pesat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (*indepth interview*), observasi partisipan, dan dokumentasi (baik data tertulis maupun tidak tertulis). Sementara itu, untuk proses analisis data akan menggunakan *coding* (kode), dengan melihat sebanyak mungkin kategori-kategori tema-tema penelitian. Peneliti mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema dari sudut pandang subjek dan informan, kemudian data disusun berdasarkan kategoris dan kronologis, dan diperiksa berulang-ulang (Cresswell, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan dua tema yang diidentifikasi dapat dijadikan sebagai jawaban atas fokus penelitian. Berikut adalah pemaparan secara sistematis berdasarkan kategorisasi:

Dinamika Subjek PVP

PVP (19) tinggal di Perumahan Villa Gading Baru, Babelan, Kabupaten Bekasi. Untuk menuju ke lokasi subjek, dibutuhkan waktu sekitar 20 menit dari Kampus Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang merupakan tempat kerja peneliti, peneliti harus melewati perumahan padat penduduk untuk menuju ke lokasi tempat tinggal tersebut.

Nama PVP merupakan pemberian dari ibunya yang merupakan kombinasi dari nama-nama modern dan Jawa. PVP (19) adalah mahasiswi semester V Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) ia tempuh di SMA Negeri 1 Baturetno, Wonogiri, Jawa Tengah. Karena kampung halaman PVP berasal dari Wonogiri. PVP (19) merupakan anak kedua dari dua bersaudara, kakaknya merupakan seorang perempuan yang bekerja di salah satu kawasan industri MM2100, Cikarang, Bekasi. Ayah PVP berusia 54 tahun yang bekerja sebagai wiraswasta di daerah Ronggojati, Batuwarno, Wonogiri. Sedangkan ibunya berusia 54 tahun, seorang Ibu Rumah tangga yang tinggal bersama PVP dan kakaknya.

Biaya kuliah PVP (19) ditanggung oleh kedua orang tuanya. Awalnya dibiayai oleh Ibu, karena ayahnya sama sekali tidak pernah membiayai nafkah keluarganya, disebabkan kedua orangtuanya sudah lama bercerai. Terkadang kakak PVP turut membantu biaya perkuliahannya. Sedari kecil hingga tamat SMA,

PVP lebih banyak menghabiskan waktu bersama kakek dan neneknya di Wonogiri. Setelah menginjak perkuliahan, ia baru tinggal bersama ibu dan kakaknya.

Komunikasi yang kurang baik dengan Keluarga

PVP lebih sering berkomunikasi dengan ayahnya, karena sedari kecil ia tinggal bersama kakek dan neneknya. Meskipun sudah berbeda rumah dengan ayahnya, ia masih berusaha untuk menemui ayahnya meskipun sering mengalami kegagalan. Diantara kegagalan yang ia dapatkan adalah ketika ayahnya tidak pernah bertegur sapa dengannya, meskipun PVP selalu mendahului untuk menyapanya. Namun, ia tidak pernah merasa putus asa untuk selalu ingin bertemu dengan ayahnya. Karena ibu dan kakaknya sudah tidak mau bertemu dengan ayahnya semenjak perceraian yang menimpa kedua orang tuanya. Bahkan PVP baru mengetahui perihal perceraian kedua orang tuanya dari tetangganya dan teman-teman sebayanya.

Awal hambatan komunikasi dimulai ketika PVP meminta nomor ayahnya. Namun tak kunjung diberikan oleh ayahnya. Sampai akhirnya, ayahnya memberikan nomor *whatsapp* kepadanya. Namun ketika PVP berusaha untuk memulai komunikasi selalu mengalami kegagalan. Dimana ayahnya selalu menolak untuk membalas setiap chat-nya. PVP juga pernah mencoba untuk menelpon ayahnya, namun seringkali tidak direspon oleh ayahnya bahkan nomor PVP sampai diblokir oleh ayahnya. Setiap kali ia mencoba untuk berbicara dengan ayahnya pasti selalu mengalihkan pembicaraan, walaupun hanya sekedar ingin ditanya perihal perkuliahannya seperti apa, bagaimana dengan perkembangan akademiknya di kampus, bagaimana kabar ibu dan kakaknya. Namun repon yang diberikan oleh ayahnya selalu tidak menyenangkan bagi PVP.

Ada suatu momen ketika PVP pulang kampung pada tahun 2022. Ia meminta nomor ayahnya lagi, kemudian dikasih nomornya lagi oleh ayahnya. Namun seringkali tidak direspon ketika ia berusaha untuk menjalin komunikasi dengan ayahnya. Bahkan ayahnya mengatakan bahwa dia sudah tidak pegang handphone lagi. Padahal, PVP melihat secara langsung kalau ayahnya memiliki handphone dengan merk Android. Kendati demikian, ia masih bisa berkomunikasi dengan ayahnya meskipun ia tidak diizinkan masuk ke rumah ayahnya dan keluarga ayahnya yang sekarang karena berbagai alasan yang tidak rasional. Meskipun demikian, PVP merasa bahagia bisa berkomunikasi dengan ayahnya, karena ia merupakan satu-satunya perwakilan dari keluarga ibu dan kakaknya yang masih bisa berkomunikasi dengan ayahnya.

PVP selalu sedih jika mengingat kejadian dulu ketika kedua orang tuanya bercerai. Ia juga tidak berani bertanya kepada ibu dan kakaknya, karena dikhawatirkan ibu dan kakaknya teringat lagi dengan kasus perceraian kedua orang tuanya sehingga semakin memperburuk keadaan keluarganya. Menurut penuturan Ibu PVP, ibunya sudah tidak mau lagi berurusan dengan ayahnya, bahkan pada saat kejadian ini ibunya sempat tidak mau membantu PVP untuk membiayai perkuliahannya. Menurut ibunya, ayahnya yang harus senantiasa bertanggung jawab terhadap anaknya.

Perceraian kedua orang tuanya

Kedua orang tua PVP bercerai ketika ia masih batita. Waktu menginjak kelas 5 SD, ia tidak memahami bahwa kedua orang tuanya sudah bercerai. Tapi kemudian setelah pakdhe dan budhe-nya menceritakan semuanya barulah ia paham jika kedua orang tuanya sudah berpisah sejak lama.

Setiap kali PVP mudik ke Wonogiri, selalu merasa asing di mata ayahnya. Tidak merasakan kehangatan seorang ayah kepada anaknya. Ia selalu mudik di rumah kakek dan neneknya, bukan di rumah ayahnya. Ia pun diingatkan oleh teman-teman sebayanya di kampung, mengapa ia tidak bertemu dengan ayahnya.

Komunikasi mulai membaik

Hubungan PVP dengan ayahnya mulai membaik manakala ia ditegur oleh tetangganya. Karena ia sering ebrkunjung ke rumah ayahnya. Akhirnya ayahnya mulai menegur PVP, bahkan seringkali bila ia lewat depan rumah ayahnya pasti ia selalu diajak mampir ke rumahnya. Memang untuk proses komunikasi dengan ayahnya, ia yang lebih sering nmengunjunginya dibandingkan dengan ibu dan ayahnya. Pada suatu ketika, kakak PVP pernah berkunjung ke rumah ayahnya ketika ia mau meminta ijin untuk menikah. Setiap kali PVP berkunjung ke rumah ayahnya, ia selalu menceritakan pertemuan diantara keduanya kepada ibunya. Justru keduanya mencucurkan air mata, sambil keduanya berpelukan, PVP ditanya oleh ibunya kenapa ia akhir-akhir ini sering mengurung diri di kamar. Ibunya mengakui bahwa ia tidak dekat dengannya, karena PVP sering bertemu dengan ayahnya untuk memulihkan kembali proses komunikasi antara ayahnya dan keluarganya. Sampai pada akhirnya, keduanya pun merasa harus lebih dekat lagi agar setiap permasalahan yang dialami oleh keluarga PVP dan ayahnya bisa terselesaikan dengan baik.

Aktifitas dan Kegiatan PVP

PVP biasanya lebih banyak menghabiskan waktu di kampus untuk menuntut ilmu. Selain itu, ia juga pernah aktif di UKM Tari dan menjadi volunteer ketika BEM Fakultas Psikologi mengadakan berbagai macam kegiatan. Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah PVP merupakan seorang Selebgram di TikTok. Ia seringkali ngonten guna menunjukkan kreatifitasnya. Dari hasil kontennya, ia memiliki ratusan ribu follower dan selalu mendapatkan endorse karena penampilannya di TikTok. Dari hasil inilah, ia bisa menghasilkan uang. Uang itu pada akhirnya bisa digunakan oleh PVP untuk membiayai perkuliahannya.

Selebgram

Sebagai seorang selebgram sekaligus konten kreator di TikTok, ia selalu membuat video sendiri, melakukan editing sendiri melalui aplikasi yang ia *download* di *playstore*. Sebelum menjadi seorang selebgram, PVP merasa tidak percaya diri jika berada di muka umum, apalagi jika ia akan tampil di depan khalayak. Ibunya pun seringkali bilang bahwa PVP merupakan pemalu apalagi jika di hadapan kamera atau di depan orang-orang. Namun pada akhirnya, ia mencoba untuk percaya diri sampai akhirnya membuat konten yang digemari oleh orang banyak.

Selain berprofesi sebagai seorang Selebgram, ia juga pernah mencoba peruntungan sebagai seorang Barista *Coffe* di salah satu *coffe shop* di Bekasi.

Selain itu, ia juga pernah diajak oleh kakaknya untuk bekerja sama dengan salah satu *event organizer* yang menangani dekorasi pernikahan. Selebihnya ia lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah, meskipun sesekali ia pernah pergi ke suatu tempat di Bogor yang bernuansakan alam. PVP merupakan orang yang cukup aktif di kampus. Terbukti ia selalu mengerjakan tugas perkuliahan baik yang bersifat individu maupun kelompok.

Introvert

PVP merupakan tipikal orang yang *introvert* karena lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Menurut penuturan PVP, menghabiskan waktu sendiri lebih seru. Ia justru lebih nyaman beraktivitas di dalam rumah, karena profesi ia juga sebagai seorang konten kreator. Terbukti bahwa PVP lebih nyaman tinggal di apartemen sendirian, karena sejak 8 tahun yang lalu, ibu dan kakaknya tinggal di apartemen. Kemudian setelah PVP kuliah di Psikologi, ia yang tinggal dan mengurus apartemennya.

Dalam konteks hubungan teman sebaya, wajar saja jika ia merasa lebih nyaman tidak mempunyai *circle* pertemanan. Mengingat profesi dia sebagai selebgram dan konten kreator sehingga perlu menjaga jarak hubungan pertemanan. Ia sangat trauma dengan kejadian *cybercrime* yang menimpanya sehingga ia selalu berpegang menggunakan masker agar orang lain tidak mengenalinya. Menurut dia, memiliki *circle* pertemanan selalu menguras energi baik fisik maupun psikis.

Cyberbullying

PVP mengakui bahwa kondisi tubuhnya kurang proporsional, bahkan ia sangat menyadari bahwa untuk menaikkan berat badan sangatlah susah. Meskipun pernah naik sekali waktu bulan puasa, namun tidak berubah secara signifikan, bahkan lebih banyak turunnya. Keadaan inilah yang mengakibatkan ia rentan mengalami *bullying*.

Ia pernah dibully oleh teman-temannya karena badannya kurus. Selain itu, ia juga pernah dibully ketika tidak menggunakan filters di TikTok. Adapun peristiwa yang lebih menyakitkan yang pernah dialami oleh PVP adalah ketika ia pernah menjadi korban *cybercrime* di TikTok oleh konten kreator yang lain. Tepatnya pada tanggal 15 Agustus 2022, ada seorang konten kreator yang mencatut namanya untuk digunakan sebagai konten video yang berkaitan dengan perilaku menyimpang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *cyberbullying* maupun pelecehan online dianggap sebagai permasalahan yang dapat dialami oleh pengguna platform media sosial, khususnya oleh kalangan anak muda (Abaido, 2020).

Meskipun PVP menyadari bahwa penampilannya selalu tertutup dengan hijab, namun ia seringkali mengalami perundungan di media sosial, mayoritas pengguna internet selalu memberikan komentar yang kasar ke dia. Menurut (Ningrum, 2018) perilaku *cyberbullying* terdiri dari berbagai bentuk seperti *flaming*, *harassment*, *denigration*, *cyber-stalking*, *impersonation*, *outing*, dan *exclusion*. Bentuk-bentuk tersebut biasanya mereka lakukan dengan perantara media sosial.

Sebagai seorang konten kreator, konten PVP pernah di repost tanpa ijin oleh followernya. Jadi cenderung bertindak semena-mena terhadap kreatifitas orang lain. Meskipun ia sudah berupaya untuk menegurnya namun responnya justru dianggap tidak berguna karena bagi followernya, hal tersebut hanya bercanda dan tidak memiliki dampak yang signifikan. Sehingga PVP melakukan *take down* ke akun follower-follower tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Ragasukmasuci & Adiyanti, 2019) layaknya sebuah informasi, konten video pribadi jika dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab maka bisa disalahgunakan.

Dinamika Subjek AM

AM (20) merupakan anak pertama dari kedua bersaudara. Ia merupakan mahasiswi semester VII Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) ia tempuh di SMA Ananda Kota Bekasi.

Kelekatan ia dengan anggota keluarganya terbilang cukup baik. Meskipun terkadang ada konflik yang muncul ketika berinteraksi dengan adiknya. Misalnya saja ketika mengajari adiknya dalam mengerjakan PR selalu beradu argumen diantara keduanya. Selain itu, AM juga pernah rebutan bawa motor dengan adiknya, siapa cepat dia dapat ujarnya.

Aktifitas sehari-hari AM ketika mau berangkat kuliah ia selalu diantar oleh ibunya meskipun terkadang berangkat sendiri. Di luar aktifitas tersebut, ia lebih sering menghabiskan waktu di rumah, meskipun sesekali ia menyalurkan hobi berenang.

Pribadi yang *Introvert*

Sama halnya dengan PVP, AM juga cenderung memiliki pribadi yang introvert, ia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama keluarganya. Bahkan ibunya selalu menyarankan kepadanya agar sesekali keluar rumah atau bepergian untuk mengurangi kebosanan. Tetangga rumahnya pun mengira bahwa orang tuanya hanya memiliki satu anak, yaitu adiknya AM. Ia pun mengakui tidak menyukai keramaian.

Harapan Orang Tua agar anaknya menjadi Polisi

Ayah AM berkeinginan agar ia menjadi polisi wanita (polwan). Karena kedua orang tua AM berharap agar ia melanjutkan cita-cita ayahnya yang merupakan anggota Polisi. Hal tersebut dibuktikan oleh AM ketika ia mendaftar di Kepolisian namun gagal, karena memang bukan keinginan AM untuk menjadi anggota kepolisian.

Hingga pada akhirnya ia mendaftar di fakultas psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Akan tetapi, ketika ia baru menjalani 2 minggu perkuliahan, tiba-tiba ia ditelpon untuk melakukan sesi wawancara di Kepolisian Resort (Polres). Namun ia menolaknya karena sudah terlanjur menjadi bagian dari civitas akademika Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Meskipun ayahnya tetap bersikukuh agar AM menjadi seorang polisi. Ia tetap menolaknya karena dirasa percuma, mengingat seandainya menjadi seorang polisi pun pangkat dia hanya seorang Bintara Polisi.

Oleh sebab itu, ia tidak mau berlarut-larut dalam polemik tersebut. Sehingga AM berupaya untuk mematangkan cita-citanya dengan berencana melanjutkan studi Pasca Sarjana. Karena sedari awal ia didorong oleh orang tuanya untuk menjadi anggota Polisi. Selanjutnya kuliah di program studi Psikologi merupakan langkah awal dia untuk memulai karirnya.

Dukungan Keluarga yang berlatar belakang Kepolisian

Sejak kecil AM didukung oleh kedua orang tuanya agar menjadi seorang Polisi. Meskipun ada sedikit keinginan untuk berkarir di dunia kesehatan namun ibunya menolak sehingga ia memutuskan untuk mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sewaktu duduk di bangku SMA. Untuk mengasah kemampuan ilmu sosialnya, ia pernah menjadi guru les private bagi siswa SMP dan SMA, khususnya dalam mengajar mata pelajaran Akuntansi.

Cyberbullying

Pengalaman tidak menyenangkan pernah dialami oleh AM ketika ia *dibully* oleh teman sekolahnya karena ia tidak memakai kerudung. Ketika foto tanpa kerudungnya ia posting di media sosial. Ia menjadi sasaran empuk bullying, fotonya disebar di aplikasi *line*. Fotonya di print oleh teman-teman pembully nya kemudian dipajang oleh teman sekolahnya. Penelitian dari (Nor Hazlyna et al., 2021) mendukung pengalaman AM tersebut bahwa mahasiswi cenderung menjadi sasaran *cyberbullying* di Instagram, Facebook, dan Twitter.

KESIMPULAN

Mahasiswi lebih sering terpapar *cyberbullying* di media sosial seperti Instagram, Facebook dan Twitter dan lain-lain. Hal ini karena mahasiswi setiap hari cenderung menggunakan media sosial dan lebih *insecure* dan sensitif terhadap kata-kata yang dilontarkan di media sosial.

Sebagaimana yang dialami oleh subjek DR ketika dirinya dibully di media sosial oleh teman-teman Sekolah Menengah Pertama (SMP) nya. DR pernah memposting fotonya di salah satu media sosial, memang ia menyadari bahwa badannya gemuk. Kemudian kakak kelasnya waktu SMP mengatakan bahwa badannya gemuk dan bahunya lebar, tidak pantas foto dirinya diposting di media sosial sampai akhirnya dia menangis.

Permasalahan tersebut tentunya menyita perhatian teman akrabnya DR. Mereka berempati dengan cara membela DR, bahwa ia tidak boleh dibully. Akan tetapi, rasa empati teman-temannya justru menjadi bahan cemoohan teman-temannya yang membully DR. Bagi teman-temannya yang membully DR, hal seperti itu sudah biasa, jadi tidak usah dibawa ke suasana emosional apalagi dalam bentuk amarah sehingga DR hanya menerima perlakuan teman-temannya tersebut dengan sabar. Pernah suatu ketika DR memposting foto dia bersama pacarnya. Namun justru menjadi bahan ejekan bagi para pembully nya, ia tidak cocok bersanding dengan pacarnya. Kalau mau posting foto perhatikan dulu bentuk tubuhnya bagus atau tidak. Sasaran *cyberbullying* biasanya berkaitan erat dengan etnisitas, ras, jenis kelamin, agama, kelemahan fisik, disabilitas, orientasi seksual, dan penampilan fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaido, G. M. 2020. Cyberbullying on social media platforms among university students in the United Arab Emirates. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 407–420. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1669059>
- Adawiyah, S. R. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cyberbullying pada Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 398–403.
<http://seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3466/794>
- Bayraktar, F., Machackova, H., Dedkova, L., Cerna, A., & Ševčíková, A. 2014. Cyberbullying: The Discriminant Factors Among Cyberbullies, Cybervictims, and Cyberbully-Victims in a Czech Adolescent Sample. *Journal of Interpersonal Violence*, 30(18), 3192–3216.
<https://doi.org/10.1177/0886260514555006>
- CRESWELL, J. W. (2022) RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In SAGE Publications.
<https://doi.org/10.2307/1523157>
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative Research Designs: Selection and Implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236–264. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>
- Fazry, L., & Cipta Apsari, N. 2021. Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat*, 2(1), 28–36.
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/viewFile/3680/2624>
- Fitransyah, R. rizky. 2014. Perilaku Cyberbullying Remaja di Yogyakarta. *MedecinePlus*, 1(3), 3–4. <https://medicineplus.magazine/publicatio/august>
- Kurnia Pratiwi, S. K. P., & Kusuma, R. S. 2019. Perilaku Cyberbullying Mahasiswa Dengan Teman Sebaya. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 12(2), 165–177.
<https://doi.org/10.29313/mediator.v12i2.4793>
- Manzilati, A., Aulia, D., Mayangsari, I. D., Nurudin, M., Morissan, Creswell, J. W., Wiryanto, Hassan, M. S., Shaffril, H. A. M., Samah, B. A., Ali, M. S. S., Ramli, N. S., Maulana, K. A. F., Sugiyono, Sahimi, N. N., Wibowo, F., Nisa, K., Naratama, Nuansa, N. B., ... Ibrahim. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi. *Jurnal Visi Komunikasi*.
- Markogiannaki, M., Biniari, L., Panagouli, E., Thomaidis, L., Sergeantanis, T. N., Bacopoulou, F., Babalis, T., Psaltopoulou, T., Tsolia, M., Martens, H., & Tsitsika, A. 2021. Adolescent Perspectives About Online Hate Speech: Qualitative Analysis in the SELMA Project. *Acta Medica Academica*, 50(2), 264–276. <https://doi.org/10.5644/ama2006-124.342>
- Mawardah, M., & Adiyanti, M. 2014. Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 60.
<https://doi.org/10.22146/jpsi.6958>
- Mutma, F. S. 2020. Deskripsi Pemahaman Cyberbullying di Media Sosial pada Mahasiswa. *Jurnal Common*, 4(1), 32–55.
<https://doi.org/10.34010/common.v4i1.2170>
- Ningrum, A. I. 2018. Bullying dan Kekerasan (Studi Kualitatif Ospek Fakultas di Universitas Airlangga). *Jurnal Sosiologi Universitas Airlangga*, 37.
- Nor Hazlyna, H., Wahab, A. A., Miswari, F., Zulkipli, N., Ghazali, N. I., & Razak, S. M. A. 2021. Awareness about Cyber bullying on Social Media among Female Students in a Malaysian Public University. *Turkish Journal of Computer and*

- Mathematics Education (TURCOMAT), 12(3), 1592–1601.
<https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i3.972>
- Nor, W., Wan, A., Ni, T. Q., Zulkarnain, S., & Idrus, S. 2020. Social Media Cyberbullying : Awareness and Prevention through Anti Cyberbully Interactive Video (ACIV). 1529, 1–12. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1529/3/032071>
- Priscilla, M., & Widjaja, Y. 2020. Gambaran pemilihan strategi coping terhadap stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. Tarumanegara Medical Journal.
- Ragasukmasuci, L. B., & Adiyanti, M. G. 2019. Kecenderungan Remaja menjadi Pelaku Perundungan-Siber: Kontribusi Harga Diri dan Kesepian. Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP), 5(2), 187. <https://doi.org/10.22146/gamajop.48450>
- Schneider, S. K., O'donnell, L., Stueve, A., & Coulter, R. W. S. 2012. Cyberbullying, school bullying, and psychological distress: A regional census of high school students. American Journal of Public Health, 102(1), 171–177. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2011.300308>
- Sittichai, R., & Smith, P. K. 2018. Bullying and cyberbullying in Thailand: Coping strategies and relation to age, gender, religion and victim status. Journal of New Approaches in Educational Research, 7(1), 24–30. <https://doi.org/10.7821/naer.2018.1.254>
- Wang, C. W., Musumari, P. M., Techasrivichien, T., Suguimoto, S. P., Chan, C. C., Ono-Kihara, M., Kihara, M., & Nakayama, T. 2019. "i felt angry, but i couldn't do anything about it": A qualitative study of cyberbullying among Taiwanese high school students. BMC Public Health, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7005-9>